

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga adalah lembaga terkecil di dalam masyarakat yang menjadi landasan awal dalam menyiapkan mental anak dalam menghadapi hidupnya pada masa mendatang, apabila pengasuhan anak dalam keluarga baik dan terarah, maka kelak anak akan tumbuh dewasa sebagai manusia yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat. Untuk mempersiapkan generasi yang baik tersebut tidaklah mudah. Orangtua sebagai pendidik di lingkup keluarga harus memiliki pengetahuan yang banyak tentang anak dan juga harus mengetahui kewajibannya dalam mengasuh dan mendidik anak (Female Magazine dalam Kompas.com).

Keluarga merupakan pemegang peranan terpenting dalam mewujudkan mental anak yang baik dalam masa perkembangan, oleh karena itu orangtua merupakan cermin bagi anak-anak dalam keluarga. Anak cenderung meniru apa yang dilihat dan ditemukan dalam keluarga sebab anak diibaratkan bagaikan radar yang akan menangkap segala macam bentuk sikap dan tingkah laku yang terdapat dalam keluarga (Sunarwati, 2007 dalam Puspita).

Pada tahun pertama kehidupan anak merupakan waktu yang sangat penting dalam hal tumbuh kembang fisik, mental, dan psikososial anak yang sangat menentukan hari depan anak. Daradjat (Van Tien. J.M. 2010) berpendapat bahwa anak pada masa persiapan, yakni nol tahun hingga balita telah merasakan sikap, tindakan, perasaan orangtua dan cenderung meniru segala ucapan, tindakan, perbuatan, dan sikap yang dilihatnya serta perlakuan yang dirasakannya.

Nina (Kompas.com) menjelaskan, anak usia 1-6 tahun cenderung memiliki perkembangan fisik yang belum sempurna, sangat bergantung dengan orangtuanya, berpikir konkrit dan sederhana, belum bisa mengontrol dan mengenal dirinya sehingga untuk memenuhi berbagai kebutuhannya ia masih membutuhkan orangtua sebagai figur utama untuk perkembangan.

Peranan orangtua dalam mengasuh anak meski mampu mengkomunikasikan fakta, gagasan, dan pengetahuan serta membantu menumbuhkembangkan kepribadian dan kemampuan anak (Riyanto, 2002). Bentuk peranan orangtua sangat erat hubungannya dengan perkembangan anak setelah ia menjadi dewasa. Hal ini dikarenakan ciri-ciri dan unsur-unsur watak seorang individu dewasa sebenarnya berawal dari masih kanak-kanak (Koentjaraningrat, 1997).

Menurut Clemes (2001) bahwa terjadinya penyimpangan perilaku anak disebabkan kurangnya ketergantungan antara anak dengan orangtua. Hal ini terjadi karena antara anak dan orangtua tidak pernah sama dalam segala hal. Ketergantungan anak kepada orangtua ini dapat terlihat dari keinginan anak untuk memperoleh perlindungan, dukungan, dan asuhan dari orangtua dalam segala aspek kehidupan. Selain itu, anak yang menjadi “masalah” kemungkinan terjadi akibat dari tidak berfungsinya sistem sosial di lingkungan keluarga tempat tinggalnya.

Keluarga yang mempunyai anak dengan gangguan pada pusat pengatur perilaku (*executive function*) di susunan syaraf pusat ditandai dengan keterlambatan perkembangan akan menjadikan keluarga kurang mampu